



# Membangun Kesadaran: Mengenali, Mencegah, dan Menangani Pelecehan dan Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah

Sati<sup>1\*</sup>, Tri Rif'atun Munawwarotu Lissa'adah<sup>1</sup>, Wahyu Indah Julika<sup>1</sup>, Wulan Dari<sup>1</sup>, Yesi Andri Safitri<sup>1</sup>, Yunia Ningsih<sup>1</sup>, Iwan Andayana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Cirebon, Jl. Fatahillah, Watubelah, Kec. Sumber, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45611

\*Email korespondensi: [sati@umc.ac.id](mailto:sati@umc.ac.id)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 6 May 2025

Accepted: 30 May 2025

Published: 31 Jul 2025

### Kata Kunci:

Kekerasan Seksual;  
Pelecehan;  
Sekolah.

### Keyword:

Sexual Violence;  
Harassment, School;  
Student.

## ABSTRAK

**Background:** Pelecehan dan kekerasan seksual setiap tahunnya meningkat. Terutama pada dunia pendidikan sering terjadinya kasus pelecehan dan kekerasan seksual. Terjadi di perguruan tinggi, sekolah, madrasah hingga pesantren. Dampak pelecehan kekerasan seksual ini berefek samping pada psikologis, fisik anak dan lingkungan pendidikan. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman pengetahuan kepada siswa SMP Negeri 2 Weru Cirebon Jawa Barat tentang pelecehan dan kekerasan seksual. **Metode:** Terdiri dari 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan melalui 3 pendekatan yaitu tes awal (*pretest*), diskusi pemberian materi dan tes akhir (*posttest*). **Hasil:** Hasil nilai rata-rata *pretest* 40,12 kemudian meningkat dengan hasil nilai rata-rata *posttest* 66,25 dengan n-gain 0,43 pada kategori sedang. **Kesimpulan:** Dapat disimpulkan bahwa setelah kegiatan ini berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* siswa mengalami peningkatan pemahaman pengetahuan tentang pelecehan dan kekerasan seksual pada kategori sedang.

## ABSTRACT

**Background:** Sexual harassment and violence increases every year. Especially in the world of education, cases of sexual harassment and violence are common. It happens in universities, schools, madrasas and Islamic boarding schools. The impact of this sexual violence harassment has a side effect on the child's psychological, physical and educational environment. The purpose of this service activity is to provide understanding of knowledge to students of SMP Negeri 2 Weru Cirebon West Java about sexual harassment and violence. **Methods:** Consists of 3 stages, namely preparation, implementation and evaluation and through 3 approaches, namely the initial test (*pretest*), discussion of material provision and the final test (*posttest*). **Results:** The results of the average *pretest* score of 40.12 then increased with the results of the average *posttest* score of 66.25 with an n-gain of 0.43 in the moderate category. **Conclusion:** It can be concluded that after this activity based on *pretest* and *posttest* scores, students experienced an increase in understanding of knowledge about sexual harassment and violence in the moderate category.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

## PENDAHULUAN

Pelecehan dan kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan berbasis gender yang sering kali terjadi secara terselubung namun membawa dampak serius bagi korban, baik secara

psikologis, fisik, sosial, maupun akademik. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung perkembangan siswa sekarang luput dari potensi terjadinya tindakan pelecehan dan kekerasan seksual. Banyak kasus kekerasan seksual terjadi tanpa terdeteksi atau bahkan disangkal, karena dianggap tabu untuk dibicarakan di ruang publik, terlebih dalam konteks pendidikan (Simbolon 2018).

Rendahnya kesadaran masyarakat sekolah terhadap definisi, bentuk, dan dampak dari pelecehan seksual. Banyak siswa, guru, maupun tenaga kependidikan tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai tindakan yang tergolong sebagai pelecehan seksual, baik secara verbal, fisik, maupun non-verbal. Hal ini mengakibatkan tidak sedikit korban yang merasa bingung, takut, atau malu untuk melapor, sementara pelaku kerap tidak dikenai sanksi yang setimpal karena kurangnya sistem pelaporan yang efektif dan responsif (Tan et al. 2024).

Kasus pelecehan seksual di Indonesia semakin memprihatinkan. Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) mencatat terdapat 426 kasus kekerasan seksual terhadap anak dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 536 kasus (Megawati Tirtawinata 2016). Kasus tersebut hanya sebagian kecil dari banyak kasus yang tidak dilaporkan, kekerasan seksual umumnya enggan melapor kepada pihak berwajib karena kekerasan seksual cenderung dianggap sebagai aib yang harus ditutupi (Raharjo et al., 2015). Selain itu, korban juga sering kali merasa enggan berurusan dengan pihak berwenang. Berdasarkan laporan Komnas Perempuan Republik Indonesia, sepanjang tahun 2022 tercatat sebanyak 3.014 kasus kekerasan terhadap perempuan, di mana 840 kasus merupakan kekerasan seksual yang terjadi di ranah publik, sementara 899 kasus terjadi di ranah personal (Gina W & Widyastuti, 2024).

Korban kekerasan seksual sebagian besar adalah anak dan remaja perempuan yang berusia di bawah 18 tahun (Yuniyanti E., 2020). Kasus kekerasan seksual di kalangan pelajar merupakan persoalan serius yang dapat membawa dampak buruk terhadap perkembangan psikososial, proses belajar, serta kesejahteraan mereka (Junita et al. 2023). Selain itu, dampak yang muncul akibat kekerasan seksual mencakup perasaan depresi pada korban, kecenderungan menjadi lebih tertutup (introvert), penurunan prestasi, munculnya trauma, serta timbulnya rasa jijik terhadap diri sendiri (Wahyuni and Fitri 2023). Para korban lebih memahami dan lebih menyadari kekerasan seksual, kasus kekerasan seksual semakin meningkat (Nuroniya 2022). Sehingga hal inilah yang mendorong para penyintas kekerasan seksual untuk menyampaikan laporan kepada pihak berwenang (Sartika et al. 2022). Tingkat pendidikan orang tua dipandang menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan seksual pada anak, orang tua dengan Pendidikan rendah cenderung berpendapatan rendah, sehingga dinilai memiliki keterbatasan finansial dalam memberikan pendidikan yang memadai untuk anak-anak mereka (Khasanah Nur 2020). Selain itu faktor lain yang menyebabkan terjadinya tindak pelecehan seksual adalah pengaruh film yang mengandung adegan pornografi, pengalaman pelecehan seksual dari faktor biologis, penganiayaan emosional, pengaruh historis pernah menjadi korban, juga dapat berasal dari pengaruh minuman dan obat-obatan terlarang (Novrianza & Iman Santoso 2022).

Sekolah, yang idealnya menjadi ruang aman bagi para siswa, seharusnya membangun budaya yang terbebas dari kekerasan seksual, Namun, penerapannya secara menyeluruh belumlah banyak diterapkan (Putri Anzari, et al., 2023). Masih banyak tenaga kependidikan dan

peserta didik yang kurang memiliki pemahaman dan kesadaran yang komprehensif tentang kekerasan seksual (Herlina et al. 2023). Peran guru secara umum adalah mendorong peserta didik agar mampu menyerap penyebaran informasi, pembentukan sikap, dan keterampilan sehingga hal tersebut termasuk pendidikan seks pada anak sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak (Hudi et al. 2024). Lemahnya kebijakan perlindungan dan pencegahan di lingkungan sekolah memperburuk kondisi tersebut. Meski pemerintah telah mengeluarkan regulasi dan pedoman pencegahan kekerasan seksual, implementasi di tingkat satuan pendidikan masih sering mengalami hambatan. Kurangnya pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan, serta belum adanya mekanisme penanganan yang ramah korban dan berbasis keadilan restoratif, membuat sekolah belum sepenuhnya mampu menjalankan perannya sebagai pelindung dan pembina karakter siswa.

Oleh karena itu, membangun kesadaran kolektif di lingkungan sekolah menjadi langkah krusial dalam upaya mencegah dan menangani pelecehan serta kekerasan seksual. Kesadaran ini harus dimulai dari edukasi yang komprehensif bagi seluruh warga sekolah, penyusunan kebijakan internal yang tegas, serta penyediaan ruang aman bagi korban untuk melapor dan mendapatkan pendampingan. Tim pengabdian dari kampus dan pihak sekolah—baik peserta didik, pendidik, orang tua, hingga pengambil kebijakan—menjadi kunci dalam membentuk ekosistem sekolah yang inklusif, aman, dan bebas dari kekerasan seksual. Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji dan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap isu pelecehan dan kekerasan seksual di sekolah melalui kegiatan edukasi penyuluhan pendekatan preventif, edukatif, dan partisipatif. Mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual, memahami strategi pencegahan yang efektif, serta mengembangkan mekanisme penanganan yang berpihak pada korban, diharapkan lingkungan sekolah dapat bertransformasi menjadi ruang yang benar-benar aman dan suportif bagi semua warga sekolah.

## METODE

Kegiatan pelaksanaan ini terbagi atas persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Weru Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Sebanyak 30 siswa kelas IX menjadi responden dalam penelitian ini, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan, dengan usia berkisar antara 13 hingga 15 tahun.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan 3 tahap pendekatan yaitu tes awal, tes akhir, penyuluhan edukasi dan diskusi (Aulia et al. 2023). Tahap persiapan dilakukan dengan menyusun proposal, menyiapkan materi dan memberikan tes awal. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan memberikan penyuluhan materi edukasi kepada siswa dilanjutkan dengan diskusi. Tahap evaluasi dilakukan dengan memberikan tes akhir. Proses edukasi dilakukan dengan memberikan materi yang telah disusun oleh tim dalam bentuk Power Point yang dipadukan dengan pemberian penjelasan yang disertai contoh yang dibuat menarik dengan tidak monoton dan dilanjutkan dengan diskusi. Target luaran dari kegiatan ini adalah diharapkan siswa memiliki pengetahuan tentang kekerasan seksual dan menjadi lebih hati-hati waspada terhadap bahaya yang kemungkinan ada di sekitarnya.



Gambar 1. Alur Kegiatan

Perhitungan nilai n-gain dilakukan untuk melihat tinggi, sedang dan rendahnya hasil implementasi pengabdian tentang pengetahuan pelecehan dan kekerasan seksual pada siswa, oleh karena itu diperlukannya acuan kategori n-gain. Berikut kategori n-gain menurut (Meltzer 2002).

Tabel 1. Kategori N-gain

N-gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

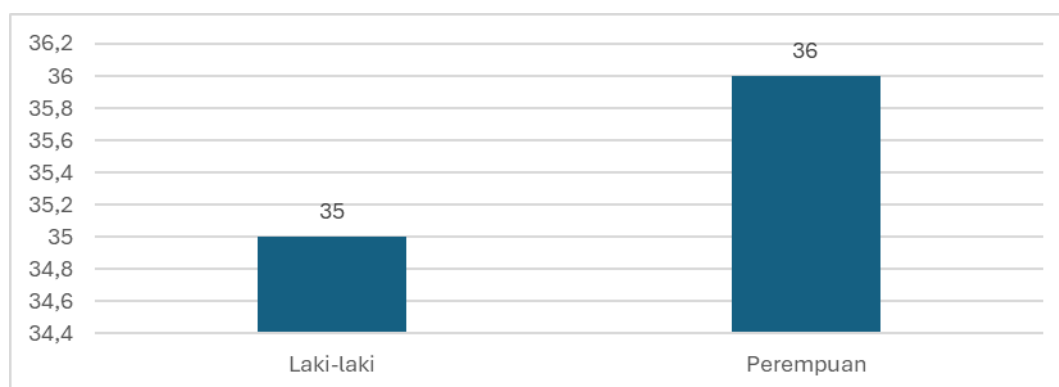
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini melibatkan responden kelas IX Sebanyak 30 siswa, terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 20 siswa Perempuan dengan rentang umur 13-15 tahun. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Weru Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Pada kegiatan ini siswa diberikan materi mengenai (i) pengertian pelecehan dan kekerasan seksual, (ii) kasus-kasus kekerasan seksual, (iii) jenis-jenis kekerasan seksual, (iv) dampak kekerasan seksual, (v) pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Untuk mengetahui wawasan pengetahuan siswa mengenai kekerasan seksual, maka dilakukan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) melalui pengisian kuesioner untuk materi i, iii, iv dan v. Instrumen *pretest* dan *posttest* menggunakan tes yang sama. Tujuan pemberian *pretest* dan *posttest* untuk mengukur pengaruh kegiatan pengabdian ini kepada siswa sebelum dan sesudah pengabdian.

### Pelecehan dan Kekerasan Seksual

Pelecehan seksual adalah perilaku yang bersifat seksual, dilakukan sepihak, serta tidak diinginkan oleh pihak yang menjadi korban, sehingga memunculkan reaksi negatif seperti rasa

malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya (Wafa et al., 2022). Sedangkan kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan dan atau menyerang tubuh, fungsi reproduksi seseorang. Pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di atur pada permendikbud No. 30 tahun 2021. Kuisioner tes awal (*pretest*) diberikan kepada seluruh siswa sebelum dilakukannya penjelasan materi pelecehan kekerasan seksual dan selanjutnya dilakukan diskusi dan di akhiri dengan tes akhir (*pretest*).

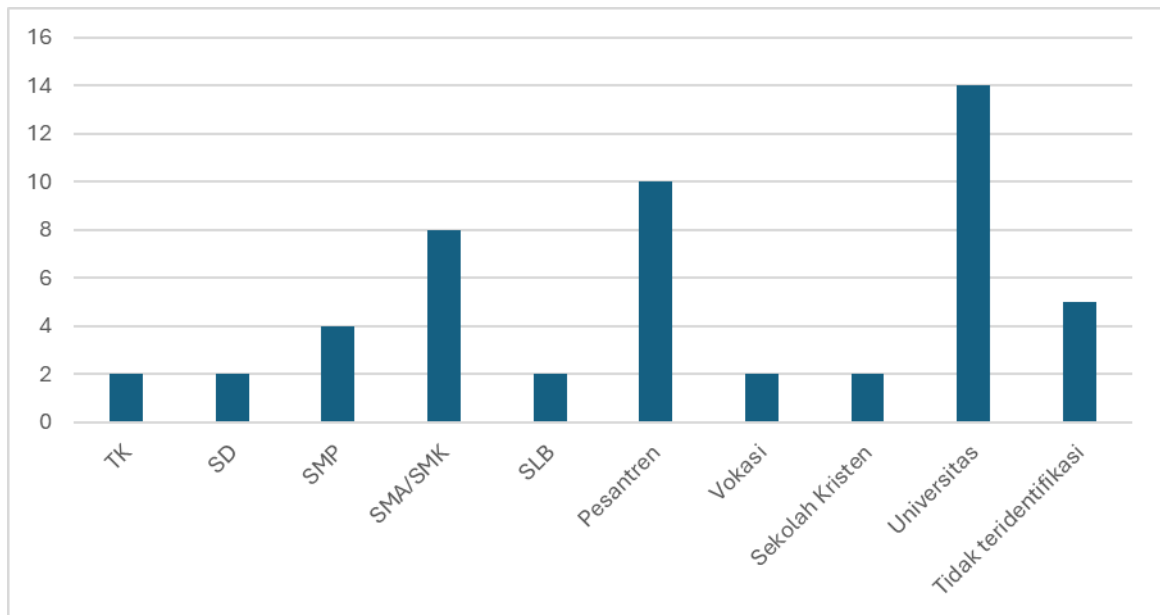


**Gambar 2.** Hasil *Pretest* Pelecehan dan Kekerasan Seksual

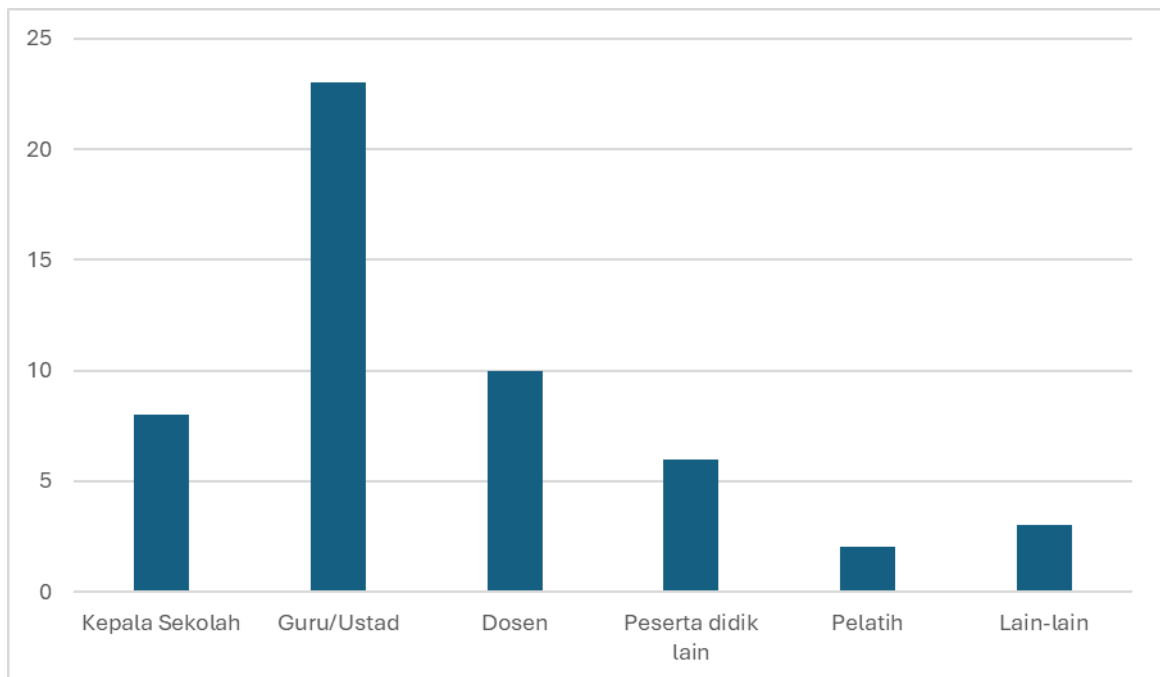
Hasil *pretest* pengetahuan awal siswa terhadap pelecehan dan kekerasan seksual dengan hasil rata-rata keseluruhan 35 untuk siswa laki-laki dan 36 untuk siswa perempuan. Siswa perempuan memiliki pengetahuan lebih tinggi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan pengalaman hidup dan struktur sosial (Dewi, et al., 2018). Hasil penelitian (Sadiah et al. 2022) menyebutkan bahwa perempuan lebih sering menjadi korban dari tindakan pelecehan atau kekerasan seksual, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi ini membuat perempuan lebih familiar dengan istilah-istilah yang berkaitan dengan pelecehan dan kekerasan seksual. Oleh karena itu salah satu tujuan dari pengabdian ini dilakukan kepada perempuan agar berhati-hati dan waspada terhadap pelecehan kekerasan seksual, dengan bekal pengetahuan yang dimiliki dapat membuat perempuan lebih waspada terhadap pelecehan kekerasan seksual.

### Kasus-kasus Kekerasan Seksual

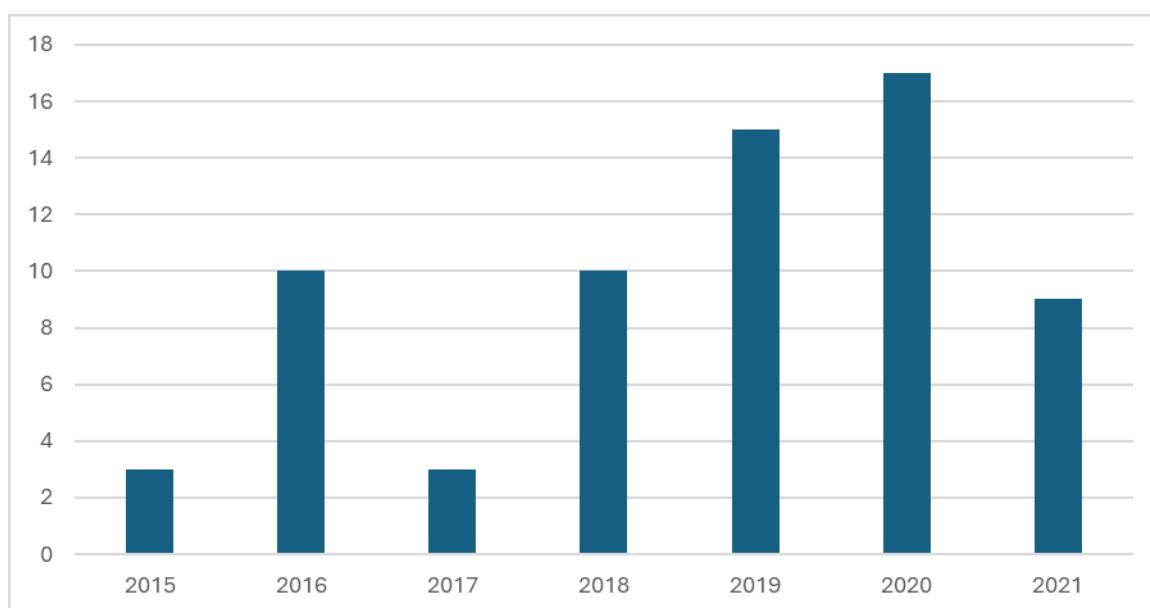
Kasus-kasus pelecehan kekerasan seksual di Indonesia sudah banyak terjadi, mulai dari korban kalangan dibawah umur dan pelaku yang sudah tua. Hampir disetiap bidang terdapat salah satu yang tertinggi pada dunia pendidikan jenjang perguruan tinggi, SMA, SMP, SD dan TK dan lainnya. Berikut data pelecehan seksual dari tahun ketahun berdasarkan jenjang pendidikan.



**Gambar 3.** Jenjang Pendidikan terjadi Kekerasan Seksual



**Gambar 4.** Pelaku Kekerasan Seksual

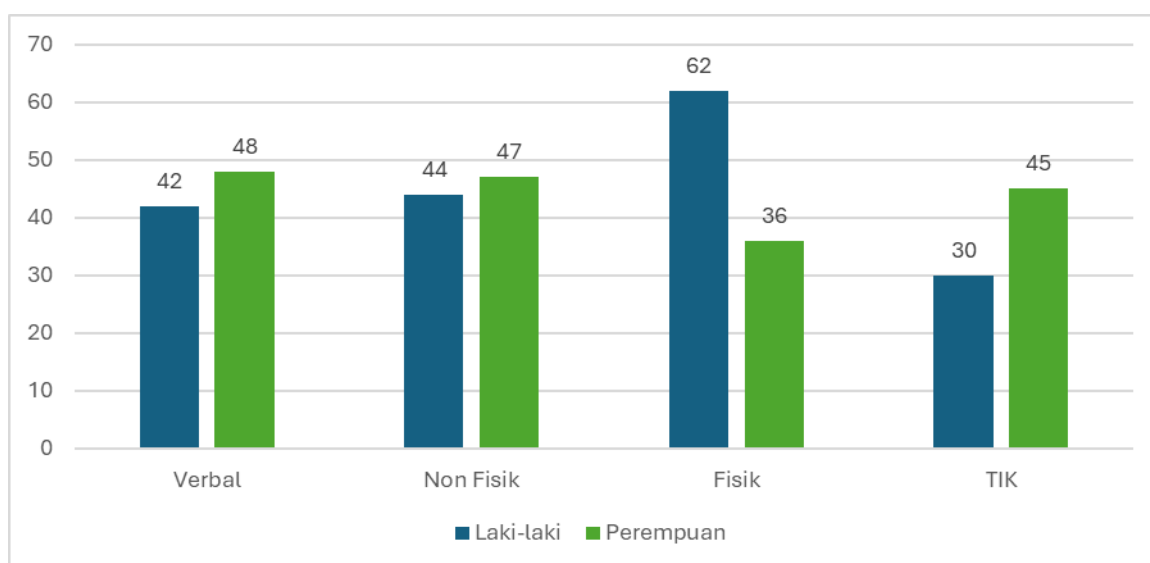


**Gambar 5.** Tahun terjadi Kekerasan Seksual

Berdasarkan [Gambar 3](#), [4](#), [5](#) terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual pada dunia pendidikan cukup memperlihatkan dan menjadi fokus bersama untuk mengantisipasi dan menghentikan terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual terutama pada siswa di sekolah. Pemberian edukasi pengabdian pada siswa merupakan hal yang efektif langkah awal untuk mengatasi masalah hal pelecehan dan kekerasan seksual ([Wulandari & Suteja 2019](#)).

### Jenis-jenis Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual mencakup tindakan yang dilakukan secara verbal, nonfisik, atau fisik, serta melalui TIK. Tes awal (*pretest*) dan akhir (*posttest*) dilakukan dalam materi ketiga yang membahas jenis kekerasan seksual ini untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pengabdian seperti terlihat pada [Gambar 6](#).



**Gambar 6.** Hasil *pretest* Jenis-jenis Kekerasan Seksual



Berdasarkan [Gambar 6](#) hasil *pretest* jenis-jenis kekerasan seksual pada jenis verbal siswa laki-laki memperoleh nilai 42 dan siswa perempuan 48. Non fisik siswa laki-laki memperoleh nilai 44 dan siswa perempuan 47. Fisik siswa laki-laki memperoleh nilai 62 dan siswa perempuan 36. TIK siswa laki-laki memperoleh nilai 30 dan siswa perempuan 45. Pada jenis verbal, non fisik dan TIK siswa perempuan memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan nilai dari siswa laki-laki, hal ini disebabkan jenis-jenis kekerasan seksual tersebut lebih banyak terjadi pada perempuan ([Putri, et al., 2024](#)).

### Dampak Kekerasan Seksual

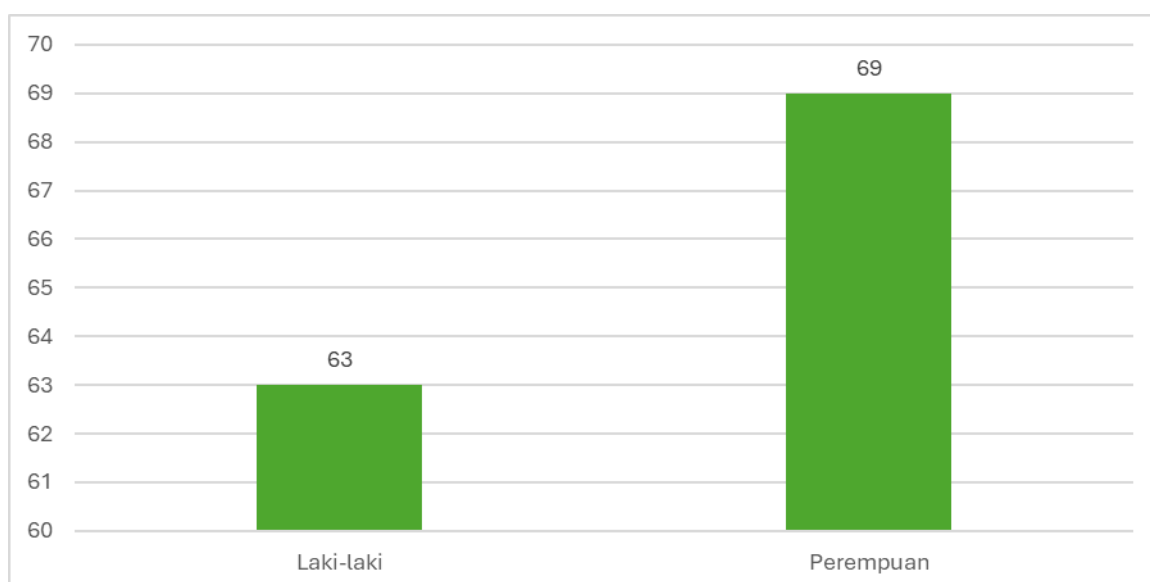
Dampak kekerasan seksual pada siswa yaitu dampak psikologis, dampak fisik dan dampak lingkungan sekolah ([Octaviani & Nurwati 2021](#)). Fenomena ini menyebabkan korbannya merasa jengkel, cemas, stres, dan trauma. Dalam bidang akademik, siswa akan menghindari sekolah, menunjukkan prestasi akademik yang rendah, berkurangnya minat siswa dalam pendidikan atau kegiatan ko-kurikuler, serta tidak memiliki dedikasi yang cukup untuk menjalani kehidupan akademik. Korban kekerasan dapat mengalami efek psikologis seperti depresi, kegelisahan, rasa rendah diri yang buruk, gangguan identitas pribadi, gangguan psikomotorik, perubahan perilaku seksual, perilaku menyakiti diri sendiri, dan keinginan untuk bunuh diri. akibat fisik yang meyerang korban secara langsung jika pelecehan telah mencapai tingkat kekerasan atau mempengaruhi kondisi fisik korban. Akibat fisik termasuk cedera pada beberapa organ tubuh, infeksi, kehamilan, dan penyakit menular seperti HIV/AIDS ([Novrianza & Iman Santoso 2022](#)). Dampak dari pelecehan seksual terhadap peserta didik di lembaga pendidikan dapat menghalangi atau mengancam pencapaian akademik korban atau pelaku, bahkan menyebabkan korban atau pelaku dikeluarkan atau memilih untuk mengundurkan diri dari sekolah ([Wiederhold 2022](#)).

### Pencegahan Kekerasan Seksual

Bentuk pecegahan kekerasan seksual dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pemberian edukasi pengabdian, layanan terpadu dan melibatkan komunikasi antara orang tua dan anak ([Sheylla S., & Putri K 2020](#)). Selain itu, pencegahan juga dapat dilakukan melalui pendekatan asertif, yaitu kemampuan untuk menyampaikan keinginan dan pemikiran kepada orang lain dengan tetap menghormati perasaan mereka. Perilaku asertif sangat penting untuk melindungi diri dari ancaman kekerasan seksual yang tidak aman ([Kartika Mariyona 2020](#)).

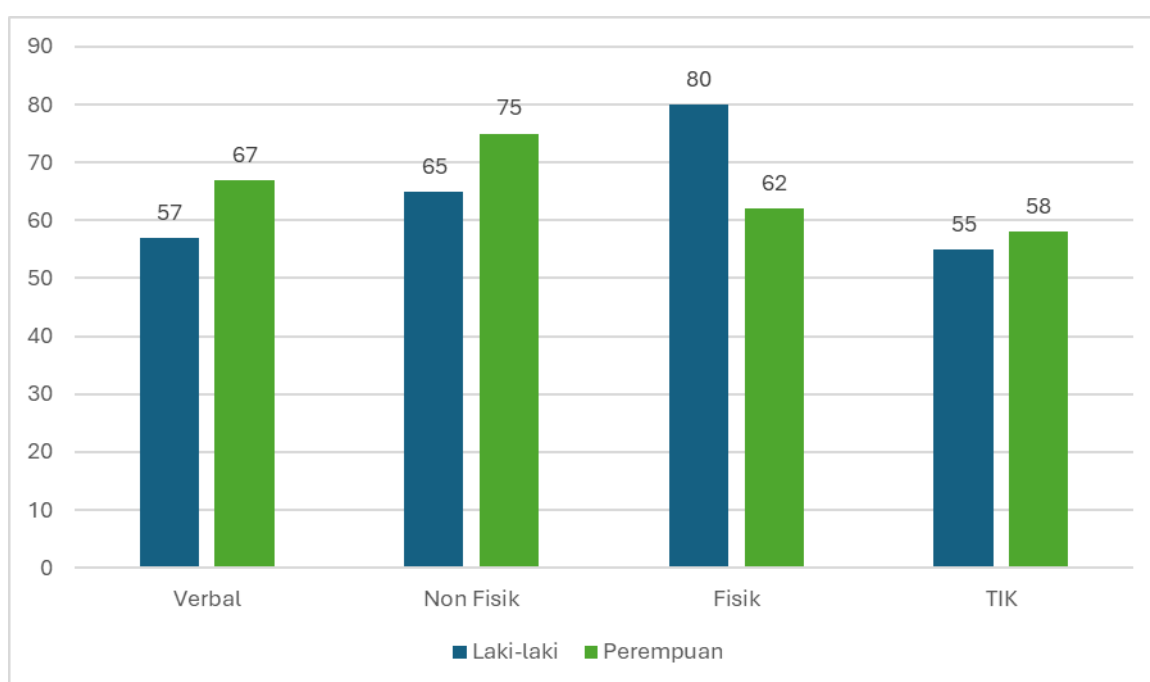
Salah satu bentuk pencegahan mandiri terhadap perilaku pelecehan seksual adalah dengan mengajarkan anak untuk memahami bagian tubuh mana saja yang hanya boleh disentuh oleh orang tua atau tenaga medis, dan itu pun hanya dalam situasi tertentu seperti saat menjalani pengobatan. Selain itu, anak juga perlu dilatih untuk memiliki keberanian dalam bersuara, seperti berteriak atau meminta bantuan apabila merasa terganggu atau disentuh secara tidak pantas, guna mencegah terjadinya pelecehan seksual yang lebih parah ([Musa et al. 2023](#)). Kemudian di akhir kegiatan dilakukan kegiatan tes akhir (*pretest*) dari setiap bagian materi dan kemudian di hitung menggunakan *n-gain*.





**Gambar 7.** Hasil *posttest* Pelecehan dan Kekerasan Seksual

Berdasarkan [Gambar 7](#) hasil *posttest* siswa laki-laki memperoleh nilai 63 dan siswa perempuan memperoleh nilai 69. Siswa perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada siswa laki-laki sama dengan hasil *pretest*.



**Gambar 8.** Hasil *posttest* Jenis-jenis Kekerasan Seksual

Berdasarkan [Gambar 8](#) hasil *posttest* terdapat perbedaan antara hasil siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Hasil rata-rata jenis kekerasan seksual yang paling tertinggi ada fisik. Jenis kekerasan ini mencakup tindakan-tindakan seperti pemaksaan hubungan seksual, sentuhan atau rabaan tanpa persetujuan, hingga pemerkosaan. Berdasarkan kasus yang terjadi tingginya angka kekerasan seksual fisik disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketimpangan kekuasaan dalam relasi, budaya patriarki yang mengakar kuat, serta rendahnya pemahaman tentang pentingnya persetujuan dalam hubungan ([Kayowuan L & Helmi F 2020](#)). Dalam banyak kasus, korban

Doi: <https://doi.org/10.22236/solma.v14i2.18876>

mengalami tekanan, ancaman, atau kekerasan fisik lainnya yang memaksa mereka untuk tunduk terhadap pelaku (Nur Khaliza, et al., 2021). Kekerasan seksual fisik tidak hanya berdampak pada tubuh korban, tetapi juga meninggalkan trauma psikologis yang mendalam dan jangka panjang. Sayangnya, banyak korban yang tidak melaporkan kejadian tersebut karena rasa malu, takut tidak dipercaya, atau karena pelaku adalah orang terdekat (Rista Ade Supriani & Ismaniar 2022). Hal ini menyebabkan kasus-kasus kekerasan seksual fisik seringkali tidak tercatat secara resmi, sehingga angka sebenarnya kemungkinan jauh lebih tinggi daripada data yang tersedia. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran, perlindungan hukum, dan sistem pendukung yang berpihak pada korban untuk menangani dan mencegah kekerasan seksual fisik. Selanjutnya dilakukan perhitungan *n-gain* dari kegiatan pengabdian.

**Tabel 2.** Hasil Keseluruhan

<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>
40,12	66,25	0,43

Berdasarkan Tabel 2 hasil keseluruhan nilai *pretest* 40,12, nilai *posttest* 66,25 dan *n-gain* 0,43 atau 43% dengan kategori sedang berdasarakan Tabel 1 terjadinya peningkatan dengan kategori sedang pengaruhnya terhadap pengetahuan siswa setelah diberikan penjelasan materi kekerasan pelecehan seksual. Dapat disimpulkan bahwa implementasi program edukasi atau pengabdian masyarakat di sekolah tentang kekerasan seksual berhasil memberikan dampak positif terhadap pengetahuan siswa tinggal pengimplementasi dalam kehidupan siswa.

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penyuluhan edukatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang pelecehan dan kekerasan seksual. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 40,12 pada *pretest* menjadi 66,25 pada *posttest*, dengan nilai *n-gain* sebesar 0,43 (kategori sedang), yang menandakan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Terdapat perbedaan skor antara siswa laki-laki dan perempuan, di mana perempuan cenderung memiliki pengetahuan awal yang lebih baik. Hal ini diduga karena perempuan lebih rentan menjadi korban, sehingga lebih akrab dengan isu ini. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Sadiyah dan Dewiani, yang menyatakan bahwa perempuan lebih mengenali bentuk serta dampak pelecehan seksual.

Skor *posttest* tertinggi tercatat pada materi kekerasan seksual fisik, kemungkinan karena bentuk ini lebih nyata dan mudah dikenali. Namun demikian, bentuk non-fisik seperti kekerasan verbal dan berbasis Teknologi Informasi (TIK) juga penting untuk dikenali karena dampaknya yang tidak kalah serius, meskipun sering diabaikan.

Metode diskusi kelompok terbukti efektif dalam membangun kesadaran siswa secara lebih mendalam. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam berbagi pendapat dan pengalaman, menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna.

Selain itu, pemahaman siswa terhadap dampak kekerasan seksual—baik fisik, psikologis, maupun akademik—berkontribusi dalam membangun sikap waspada dan empati terhadap korban. Meski hasilnya positif, nilai *n-gain* kategori sedang mengindikasikan bahwa pendekatan masih bisa ditingkatkan. Keterbatasan waktu, kedalaman materi, dan anggapan tabu terhadap isu ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, program edukasi serupa

perlu dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya dalam satu pertemuan. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pihak eksternal seperti LSM atau psikolog pendidikan penting untuk membangun sistem pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang holistik dan berkesinambungan.



Gambar 9. Proses Kegiatan

## KESIMPULAN

Kegiatan yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Weru, Cirebon Jawa Barat. Melibatkan responden kelas IX dengan jumlah 30 orang siswa yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan dengan rentang umur 13-15 tahun yang memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan tentang pelecehan, jenis-jenis, dampak dan pencegahan dari kekerasan seksua. Hasil nilai rata-rata *pretest* 40,12 kemudian meningkat menjadi nilai rata-rata *posttest* 66,25. Peningkatan pengetahuan siswa tentang pelecehan kekerasan seksual pada kategori sedang hal ini berdasarkan N-gain 0,43 dengan kategori sedang. Kegiatan pengabdian ini merupakan salah satu upacaya cara untuk mecegah pelecehan dan kekerasan seksual pada siswa terutama pada siswa perempuan yang terjadi di dunia pendiidikan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

Aulia, Fitri, Karimuddin Hakim Hasibuan, Jeremia Manurung, Pittauli Ambarita, Azqal Azkia, and Kana Saputra S. 2023. "Al-Mate: Solusi Pembelajaran Matematika SMP Swasta Jambi Medan Di Masa Pandemi." JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat) 7(2): 405–10. <https://doi.org/10.30595/jppm.v7i2.11477>

- Dewi, A.R., E Nurdiamah, and Achadiyani. 2018. "Pembentukan Kader Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Kemampuan Melakukan Deteksi Dini Kanker Yang Sering Terjadi Pada Wanita Di Desa Sukamanah Dan Desa Cihaurkuning, Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut." Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat: 78–84. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v12i4.38068>
- Gina Wardayani dan Widyastuti. (2024), "Peran Ibu Dalam Mengatasi Kekerasan Seksual Yang Dialami Anak Perempuan di Lingkungan Keluarga". Jurnal Ilmiah Psikologi, 9(1), 98–108
- Herlina, Lenny, Arfi Syamsun, Ida Lestari Harahap, and Pujiarohman Pujiarohman. 2023. "Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Pondok Pesantren Raudlatussibyan Nw Belencong Lombok Barat." Jurnal Warta Desa (JWD) 5(3): 164–72. <http://dx.doi.org/10.29303/jwd.v5i3.274>
- Hudi, Ilham, Hadi Purwanto, Khairun Nisa Defi, Putri Nur Bintang, Silvi Mayfitri Dewi, and Wulan Yulianti Nuraliffah. 2024. "Kesehatan Mental Anak Di Dalam Keluarga Broken Home." Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi 1(2): 137–48.
- Junita, Nursan, Rahmia Dewi, Ella Suzanna, Cut Azizul Aulia, and Syahnaz Mardhatillah Panggabean. 2023. 1 Jurnal Pengabdian Masyarakat Pemberdayaan Siswa Dalam Mengurangi Kekerasan Bullying Di Sekolah Melalui Kolompok Teman Sebaya. <https://doi.org/10.29103/uhjpm.v1i1.9404>
- Kartika Mariyona. 2020. "Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak." MIKIA Maternal and Neonatal Health Journal 4(2): 16–21.
- Kayowuan Lewoleba, Kayus, and Muhammad Helmi Fahrozi. 2020. 2 Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. Bulan. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- Khasanah Nur. 2020. "Pengabdian Masyarakat Melalui Penerapan Metode Peer Counselor Dengan Pendekatan Spiritual Pada Pemrakarsa Kelompok Anti Kekerasan Seksual Pada Anak Herry Susanto Samsudin." 04: 156–65.
- Megawati Tirtawinata, Christofora. 2016. Importance of Sex Education Since Early Ade For Preventing Sexual Harassment. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v7i2.3523>
- Meltzer, D. E. 2002. "The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: A Possible 'Hidden Variable' in Diagnostic Pretest Scores." American journal of physics 70(12): 1259–68. <https://doi.org/10.1119/1.1514215>
- Musa, M., Syahrul Akmal Latif, Evi Yanti, Elsi Elvina, Heni Susanti, and Rifqi Almahera. 2023. "Penyuluhan Hukum Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Sekolah Di MAN 1 Pekanbaru." I-Com: Indonesian Community Journal 3(1): 368–76. <http://dx.doi.org/10.33379/icom.v3i1.2371>
- Novrianza, and Iman Santoso. 2022. "Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur." Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha 10(1). <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692>
- Nur Khaliza, Cindy, Iwan Ariawan, and Herlina J EL-Matury. 2021. "Efek Bullying, Kekerasan Fisik, Dan Kekerasan Seksual Terhadap Gejala Depresi Pada Pelajar SMP Dan SMA Di Indonesia: Analisis Data Global School-Based Student Health Survey Indonesia 2015." JPPKMI 2(2): 98. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i2.53149>
- Nuroniyah, Wardah. 2022. "Program Wadul Bae (Warga Peduli Bocah Lan Emboke) Sebagai Upaya Menekan Tingkat Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kota Cirebon." SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak 4(01): 112. <https://doi.org/10.32332/jsga.v4i01.5018>
- Octaviani, Fachria, and Nunung Nurwati. 2021. "Analisi Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak." Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas, 3(2). <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iII.4118>
- Putri Anzari, Prawinda, Desy Santi Rozakiyah, and Leo Hutri Wicaksono. 2023. "Memahami Pubertas Dan Aturan Baju Renang Untuk Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak." 8(3): 2023.



- Putri, Laela Rahmah, Namira Infaka Putri Pembayun, and Citra Wahyu Qolbiah. 2024. "Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review." *Jurnal Psikologi* 1(4): 17. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599>
- Raharjo, Santoso Tri, and Hery Wibowo. (2015) "Kekerasan seksual pada anak di Indonesia." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13233>.
- Rista Ade Supriani, and Ismaniar. 2022. "Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini." *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)* 3(2): 1–20. <http://dx.doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1335>
- Sadiah, Enok, Universitas Muhammadiyah ProfDrHamka, Prima Gusti Yanti, and Wini Tarmini. 2022. "Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11(3). <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.8010>
- Sartika, Rakhmi Setyani, Anten Fhabella, Melawati Melawati, and Nur Fitriah Fajarah. 2022. "Sosialisasi Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja Di Desa Cibodas, Kabupaten Serang." *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia* 1(2): 66–69. <http://dx.doi.org/10.56303/jppmi.v1i2.36>
- Sheylla Septina Margaretta, and Putri Kristyaningsih. 2020. *Effektifitas Edukasi Seksual Terhadap Pengetahuan Seksualitas Dan Cara Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian 2020. IKBW PRESS.
- Simbolon, Dewi Fiska. 2018. "Kurangnya Pendidikan Reproduksi Dini Menjadi Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Antar Anak." *Soumatara Law Review* 1(1): 43. <http://dx.doi.org/10.22216/soumlaw.v1i1.3310>
- Tan, Winsherly, Abdurrahman Alhakim, Shenti Agustini, Ampuan Situmeang, Rina Shahriyani Shahrullah, Hari Sutra Disemadi, and Moehammad Mahastar Ritonga. 2024. "Membangun Kesadaran Siswa Dalam Menghadapi Dan Mencegah Kekerasan Seksual Di Sekolah." *Sang Sewagati Journal* 2(1): 13–30. <https://doi.org/10.37253/sasenal.v2i1.9338>
- Wafa, Zaenul, Etika Dewi Kusumaningtyas, and Eka Fanti Sulistiyaningsih. 2022. "Peran Sekolah Dalam Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Grobogan." *Journal of Elementary Education* Edisi 7(3): 2614–1752.
- Wahyuni, Eka, and Susi Fitri. 2023. "Upaya Pemberdayaan Sekolah Dalam Peningkatan Kesadaran Tentang Kekerasan Seksual Di SMP Negeri X Jakarta Timur." *Sarwahita* 20: 228–44. <https://doi.org/10.21009/sarwahita>
- Wiederhold, Brenda K. 2022. "Sexual Harassment in the Metaverse." *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 25(8): 479–80. <https://doi.org/10.1089/cyber.2022.29253.editorial>
- Wulandari, Ruwanti, and Jaja Suteja. 2019. "Konseling Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA)." *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 2(01).
- Yuniyanti, E. (2020), "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang". In *Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*.